

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan pokok dan mendasar bagi setiap manusia untuk menopang keberlanjutan hidupnya. Kebutuhan pangan dilihat dari kecukupan pangan pokok masyarakat Indonesia yaitu beras sebagai sumber karbohidrat utama. Sebuah rumah tangga dapat dikatakan tercukupi kebutuhan pangannya apabila penghuninya tidak berada dalam kondisi kelaparan dan kebutuhan pangannya tercukupi. Beberapa ahli menyatakan bahwa ketahanan pangan mengandung dua unsur pokok, yaitu “ketersediaan pangan” dan “aksestabilitas masyarakat” terhadap bahan pangan. Apabila pangan tersedia baik ditingkat nasional dan regional, tetapi jika akses individu untuk mencukupi kebutuhan pangannya tidak merata, maka ketahanan masih dikatakan rapuh (Arifin 2001).

Kesejahteraan rumah tangga berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan pokok manusia yaitu pangan, sehingga kesejahteraan rumah tangga berkaitan dengan ketahanan pangan. Ketahanan pangan rumah tangga (keluarga) dapat diartikan kemampuan keluarga dalam mengakses pangan dengan baik untuk mencukupi kehidupan anggota keluarganya. Pendapatan keluarga yang maksimal belum bisa menjadi jaminan ketahanan pangan keluarganya terpenuhi. Seperti halnya terpenuhinya ketahanan pangan nasional, belum tentu ketahanan pangan rumah tangga (keluarga) tercukupi. Distribusi pangan yang tidak merata menjadi salah satu faktor tidak terpenuhinya ketahanan pangan ditingkat rumah tangga (Sunarti dan Khomsan 2012).

Membahas tentang ketahanan pangan berkaitan erat dengan kesejahteraan karena ketahanan pangan merupakan salah satu aspek utama dalam kesejahteraan. Kesejahteraan rumah tangga merupakan keadaan dimana seseorang merasa nyaman, tentram, bahagia, serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu aspek dari kesejahteraan rumah tangga petani yaitu pengeluaran yang dilakukan guna mencukupi kebutuhan pangan dan non pangannya. Rumah tangga petani diklasifikasikan sebagai rumah tangga yang sejahtera apabila proporsi konsumsi pangan di bawah 50% dari total pengeluaran. Sebaliknya apabila proporsi konsumsi pangan di atas 50% dari total pengeluaran maka rumah tangga petani tersebut dikatakan tidak sejahtera (Wardie 2015).

Dalam rumah tangga petani ada beberapa kesenjangan yang terjadi sehingga menghambat ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Kesenjangan utama yang terjadi pada sektor pertanian yaitu lahan pertanian yang semakin menyempit dan tergerus oleh modernisasi perkotaan terutama lahan yang berada di kawasan peri urban (KWU). Kawasan peri urban dapat diartikan wilayah yang berada diantara pedesaan dan perkotaan. Dari segi fisik dapat diketahui bahwa kawasan perkotaan merupakan kawasan yang didominasi oleh bentuk pemanfaatan lahan non-agraris, sedangkan kawasan pedesaan merupakan kawasan yang didominasi oleh bentuk pemanfaatan lahan agraris. Keberadaan lahan pertanian yang semakin menyempit tentu saja mengancam ketahanan pangan dan kesejahteraan petani yang mengusahakannya.

Seperti kita ketahui subsektor pertanian merupakan mata pencaharian utama penduduk desa, dimana diwilayah pedesaan masih terdapat banyak lahan pertanian yang tersedia. Di DIY sendiri subsektor pertanian memiliki peranan penting dalam

perkembangan perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tahun 2015 sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar ketiga setelah sektor industri pengolahan serta sektor akomodasi dan penyediaan makan minum dalam pembentukan PDRB. Hal ini menyebabkan fluktuasi nilai tambah dari sektor pertanian sangat berpengaruh terhadap total PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta. Kontribusi yang cukup besar ini utamanya berasal dari produksi tanaman pangan dan hortikultura yang mencapai 6,79 persen terhadap PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2015 (BPS Provinsi DIY 2016).

Salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki lahan usahatani padi terluas nomor 2 se-provinsi yaitu Kabupaten Bantul yang mencapai 14.067 Ha pada tahun 2016. Bantul merupakan salah satu kabupaten di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang sebagian masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari mengandalkan usaha dalam subsektor pertanian khususnya tanaman padi. Hal ini didukung dengan ketersediaan lahan pertanian yang masih memadai khususnya untuk tanaman padi.

Tabel 1 Luas lahan sawah yang ditanami padi dalam setahun (Ha) menurut jenis pengairan dan kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016

Jenis Pengairan	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta	DIY
Irigasi	9.259	11.953	2.188	21.260	52,6	44.717,6
Tadah hujan	905	2.114	5.674	574	-	9.267
Rawan pangan	-	-	-	-	-	-
Rawan lebak	-	-	-	-	-	-
Total tahun 2016	10.164	14.067	7.862	21.834	52,6	53.984,6
Total tahun 2015	9.806	14.116	7.718	21.856	57	53.553
Total tahun 2014	10.143	14.129	7.854	22.230	61	54.417
Total tahun 2013	10.144	14.535	7.852	22.530	65	55.126

Badan Pusat Statistika Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun, 2015

Dilihat dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa keseluruhan luas lahan sawah yang ditanami padi dalam setahun (Ha) di DIY mengalami penurunan. Penurunan

terjadi disemua Kabupaten/Kota di Provinsi DIY dari tahun 2013-2016. Kabupaten Bantul mengalami penurunan luas lahan sawah terbesar no 2 di DIY setelah Kabupaten Sleman dengan jumlah penurunan hingga 468 ha. Hal ini dapat dipengaruhi oleh laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang berdampak pada penggunaan lahan produktif pertanian. Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat akan mempengaruhi kebutuhan yang semakin meningkat bukan tidak mungkin akan mempengaruhi pertumbuhan industri, jasa dan properti yang dapat memberikan efek buruk terhadap keberlanjutan lahan padi sawah di Kabupaten Bantul.

Kabupaten Bantul secara geografis bersebelahan langsung dengan wilayah kota madya Yogyakarta. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang berada di Yogyakarta akan mempengaruhi wilayah di Kabupaten Bantul. Dari tahun ke tahun pembangunan industri dan pertokoan yang terjadi di Kota Yogyakarta semakin meluas hingga ke sebagian besar Kabupaten Bantul hal ini tentu saja mengurangi lahan produktif usahatani padi. Alih fungsi lahan pertanian yang tidak terkendali jika tidak cepat ditangani dapat menjadi permasalahan serius dan dapat mempengaruhi kapasitas pangan. Tingginya alih fungsi lahan di Kabupaten Bantul akan berdampak secara langsung pada sektor pertanian yang semakin menyempit.

Dilihat pada kondisi demikian bukan tidak mungkin kawasan peri urban di Kabupaten Bantul akan semakin meluas. Mengingat letak kawasan tersebut yang berada dipinggiran kota yang besar kemungkinan terjadi alih fungsi lahan. Luas lahan yang semakin menyempit tentu saja berdampak pada produksi padi akan semakin rendah. Hal ini tentu mengancam ketahanan pangan dan kesejahteraan petani di kawasan tersebut. Ketahanan pangan disini ditinjau dari kemampuan sektor

pertanian khususnya usahatani padi dalam mencukupi kebutuhan pangan dan sumber karbohidrat utama anggota keluarga petani. Selain kebutuhan pangan tercukupi petani juga harus sejahtera dengan *ratio* antara kebutuhan pangan dan total pengeluarannya seimbang. Oleh karena itu penting diteliti mengenai bagaimana tingkat ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga tani di kawasan peri urban yang berada di Kabupaten Bantul.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendapatan usahatani padi di kawasan peri urban di Kabupaten Bantul
2. Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total petani di kawasan peri urban di Kabupaten Bantul
3. Mengetahui ketahanan pangan rumah tangga tani di kawasan peri urban di Kabupaten Bantul.
4. Mengetahui kesejahteraan rumah tangga tani di kawasan peri urban di Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat ketahanan pangan dan kesejahteraan di wilayahnya
2. Bagi pemerintah dan pihak terkait, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan dalam pembangunan pertanian khususnya yang terkait dalam usahatani padi untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakatnya

3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai indikator dan tingkat ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga tani